

Pola Asuh Positif Guru Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak: Tinjauan Dari Perspektif Kurikulum Cinta

Syahrul Saputra¹, Hasnidar Rauna², Tuti Asriani³, Sitti Fatimah SS⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Bone

⁴Institut Agama Islam Negeri Bone

E-mail: syahrulpatang07@gmail.com

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping the foundation of children's psychological development, particularly self-concept, which develops through social interactions with the closest environment. Teachers have a strategic role in this process due to the high intensity of their interactions with children in the school setting. This study aims to examine positive teacher parenting practices and their impact on the formation of early childhood self-concept from the perspective of the Love Curriculum (Kurikulum Cinta). This research employed a qualitative approach with a phenomenological study design. The research participants consisted of early childhood education teachers and children selected through purposive sampling at PAUD/TK institutions that implement the values of the Love Curriculum. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results indicate that positive teacher parenting is manifested through empathetic attitudes, warm communication, positive reinforcement, and guiding discipline. These practices contribute to the development of children's positive self-concept, such as increased self-confidence, expressive courage, and emotional stability. The values of the Love Curriculum strengthen positive parenting practices by creating a safe and emotionally supportive learning environment. This study concludes that positive teacher parenting grounded in the Love Curriculum contributes significantly to the formation of early childhood self-concept.

Keywords: Positive Parenting, Teachers, Self-Concept, Early Childhood, Love Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Organisasi internasional seperti UNESCO dan WHO menegaskan bahwa pengalaman pendidikan pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional individu. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar keterampilan akademik dasar, tetapi juga membentuk struktur psikologis awal yang berkaitan dengan identitas diri, rasa aman, dan nilai diri (Hikmawati, 2025). Oleh karena itu, kualitas interaksi yang dialami

anak di lingkungan pendidikan anak usia dini menjadi factor krusial dalam menentukan arah perkembangan kepribadian anak di masa depan.

Salah satu aspek psikologis penting yang berkembang pesat pada anak usia dini adalah konsep diri (*self-concept*). Konsep diri merujuk pada pemahaman individu mengenal pada dirinya, menilai pada kemampuannya dan keberhargaannya, serta cara memposisikan diri dalam relasi sosial. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa konsep diri mulai terbentuk sejak usia prasekolah dan cenderung relatif stabil apabila tidak mendapatkan intervensi lingkungan yang signifikan. Anak yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan kepercayaan diri, keberanian bereksplorasi, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, sedangkan konsep diri negatif sering dikaitkan dengan kecemasan, penarikan sosial, dan kesulitan belajar (Wardhani, 2023).

Pembentukan konsep diri anak tidak berlangsung secara alamiah semata, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan dengan lingkungan terdekatnya. Teori perkembangan sosial dalam (Arifin, 2020), menjelaskan bahwa cara anak memandang dirinya sangat dipengaruhi oleh respons dan perlakuan signifikan dari individu-individu yang memiliki kedekatan emosional dengannya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru merupakan figur sosial yang memiliki intensitas interaksi tinggi dan peran strategis dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut terwujud melalui berbagai bentuk respons guru, seperti penguatan positif, pemberian penghargaan, sikap penerimaan, serta koreksi yang bersifat konstruktif. Respons-respons tersebut secara bertahap membentuk persepsi anak terhadap dirinya sebagai individu yang mampu, berharga, dan layak dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan emosional anak. Guru sering kali menjadi *significant other* kedua setelah orang tua, terutama bagi anak yang menghabiskan waktu cukup lama di sekolah. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan emosional, keterlibatan belajar, serta perkembangan sosial anak (Erika, 2024). Dengan demikian,

pendekatan guru dalam berinteraksi dengan anak dapat dipahami sebagai bentuk pola asuh yang memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan psikologis anak.

Pola asuh positif guru merupakan pendekatan pengasuhan yang diterapkan di lingkungan pendidikan melalui sikap empatik, suportif, konsisten, serta menghargai kebutuhan dan potensi individual anak (Susanti, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *positive parenting* yang menekankan pentingnya hubungan yang hangat, komunikasi yang menghargai, serta penguatan perilaku positif tanpa kekerasan. Guru yang menerapkan pola asuh positif cenderung menciptakan iklim kelas yang aman secara emosional, sehingga anak merasa diterima dan dihargai. Kondisi tersebut menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya konsep diri yang sehat dan positif pada anak usia dini (Habibah, 2025).

Meskipun kajian mengenai pola asuh positif telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran orang tua dalam konteks keluarga. Berbagai studi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri dan harga diri anak, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung berdampak negatif. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menempatkan guru sebagai subjek utama dalam praktik pola asuh positif di sekolah masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya secara langsung dengan pembentukan konsep diri anak usia dini.

Dalam konteks inilah, *Kurikulum Cinta* hadir sebagai perspektif pedagogis yang relevan dan kontekstual. Kurikulum Cinta menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan relasi manusiawi yang sarat nilai. Ketika guru menginternalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari, pola asuh positif tidak hanya menjadi strategi pengelolaan kelas, tetapi juga menjadi pengalaman emosional bermakna yang membentuk cara anak memandang dirinya dan dunia sekitarnya (Dinata, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa masih terdapat celah penelitian terkait peran pola asuh positif guru dalam pembentukan konsep diri anak, khususnya jika ditinjau dari perspektif Kurikulum Cinta. Penelitian yang mengintegrasikan dimensi

pedagogis, psikologis, dan nilai kemanusiaan dalam satu kerangka konseptual masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola asuh positif yang diterapkan oleh guru berdampak terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini dengan menjadikan Kurikulum Cinta sebagai perspektif analitis. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis, yang merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi pengalaman hidup subjek secara mendalam untuk mengungkap esensi fenomena dari perspektif partisipan (Nasir, 2023). Hal ini untuk memahami secara mendalam pola asuh positif guru dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini dalam perspektif Kurikulum Cinta. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman, makna, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan anak usia dini dan anak usia dini yang dipilih secara purposive, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar serta menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap anak. Penelitian dilaksanakan pada satuan PAUD/TK yang relevan dengan penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi guru dan anak di kelas dan wawancara mendalam dengan guru. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengacu pada teori perkembangan sosial, konsep diri anak, dan kerangka nilai Kurikulum Cinta. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi temuan kepada informan utama, sementara aspek etika penelitian diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek dan memastikan seluruh proses penelitian berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Positif Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh positif guru diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai aspek pembelajaran anak usia dini, baik dalam kegiatan pembukaan, inti, maupun penutup pembelajaran. Pola asuh positif tercermin melalui sikap empatik guru, komunikasi yang hangat, penggunaan bahasa yang menghargai, serta penerapan disiplin yang bersifat membimbing, bukan menghukum. Guru secara sadar menempatkan diri sebagai pendamping perkembangan anak, bukan sebagai figur otoritas yang menekan.

Dalam praktiknya, guru memberikan respons yang menenangkan ketika anak menunjukkan perilaku negatif atau mengalami kesulitan. Guru tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan mengajak anak berdialog untuk memahami penyebab perilaku tersebut. Seorang informan menyatakan:

“Kalau anak berbuat salah, saya tidak langsung memarahi. Saya tanya dulu kenapa dia begitu, lalu saya jelaskan pelan-pelan.” (G1)

Temuan ini menunjukkan bahwa menurut Susanti (2024), pola asuh positif guru berfungsi sebagai pendekatan relasional yang mengedepankan pemahaman emosi anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep positive parenting yang menekankan pentingnya kehangatan, konsistensi, dan komunikasi dua arah dalam proses pengasuhan. Dengan demikian, pola asuh positif guru tidak hanya menjadi strategi pengelolaan kelas, tetapi juga menjadi fondasi psikologis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penguatan positif baik secara verbal maupun nonverbal, seperti pujian atas usaha anak, senyuman, sentuhan yang bersifat suportif, serta bentuk apresiasi sederhana lainnya. Guru lebih menekankan proses belajar daripada hasil akhir, sehingga anak merasa dihargai atas setiap usaha yang dilakukannya tanpa merasa tertekan oleh tuntutan pencapaian tertentu. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pola asuh positif guru berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif, bukan semata-mata pada pencapaian akademik.

Konsep Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan kelas dengan penerapan pola asuh positif guru memperlihatkan perkembangan konsep diri yang cenderung positif. Anak tampak memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, keberanian untuk mencoba hal baru, serta kemampuan mengekspresikan pendapat dan perasaannya secara lebih terbuka. Anak juga menunjukkan sikap tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, serta lebih mampu menerima koreksi dari guru.

“Sekarang anak-anak lebih berani tampil di depan kelas. Kalau salah, mereka tidak langsung menangis atau takut, tapi mau mencoba lagi.” (G2)

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi positif antara guru dan anak berperan penting dalam membentuk cara anak memandang dirinya. Anak yang secara konsisten memperoleh penguatan dan penerimaan dari guru cenderung mengembangkan persepsi diri yang positif sebagai individu yang mampu dan bernilai. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menegaskan bahwa konsep diri anak dibangun melalui respons dan perlakuan signifikan dari lingkungan sosial terdekatnya, terutama figur dewasa yang memiliki kedekatan emosional dengan anak (Arifin, 2020).

Pembahasan ini menguatkan temuan Wardhani (2023), yang menyatakan bahwa konsep diri positif pada anak usia dini berkaitan erat dengan pengalaman emosional yang aman dan mendukung di lingkungan belajar. Anak yang merasa diterima, dihargai, dan diperlakukan secara adil oleh guru cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik, keberanian dalam mengekspresikan pendapat, serta kesiapan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi emosional yang positif tersebut mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa rasa takut akan penolakan atau kesalahan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat dalam penelitian (Agustin, 2024) yang menyatakan bahwa penerimaan sosial dan penguatan positif dari orang dewasa berperan penting dalam pembentukan struktur awal konsep diri anak. Selain itu, Sari & Yuliani (2022) menegaskan bahwa berdasarkan teori erikson pada tahap perkembangan awal, dukungan emosional dari lingkungan terdekat membantu anak membangun rasa percaya diri dan inisiatif. Dalam konteks ini, pola asuh positif guru berfungsi sebagai stimulus psikososial yang memberikan validasi sosial bagi anak, sehingga membentuk

persepsi diri yang positif dan menjadi dasar bagi perkembangan sosial-emosional anak di tahap selanjutnya (Sari, 2022).

Kurikulum Cinta sebagai Landasan Nilai dalam Pola Asuh Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh positif guru tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru memaknai Kurikulum Cinta sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat anak sebagai nilai utama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara guru berinteraksi dengan anak, baik secara verbal maupun nonverbal.

Seorang informan menyatakan:

“Saya percaya kalau anak merasa disayang dan dihargai, dia akan lebih mudah berkembang. Jadi saya berusaha mengajar dengan hati.” (G3)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak dipahami oleh guru sebagai dokumen kurikulum formal semata, melainkan sebagai seperangkat nilai yang menjiwai seluruh tindakan pedagogis dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kasih sayang, empati, penghargaan, dan kepedulian tercermin secara nyata dalam cara guru berinteraksi dengan anak sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Dinata (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis cinta menempatkan relasi manusiawi sebagai inti dari proses pembelajaran, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pola asuh positif guru menjadi bentuk implementatif dari nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam praktik nyata di kelas.

Integrasi Kurikulum Cinta dalam pola asuh guru terbukti menciptakan pengalaman emosional yang bermakna bagi anak usia dini. Anak tidak hanya memperoleh stimulasi kognitif, tetapi juga mengalami relasi yang aman, suportif, dan penuh penerimaan, yang mendukung pembentukan identitas diri dan konsep diri positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai kasih sayang mampu membangun iklim belajar yang sehat secara emosional (Mulyasa, 2020). Selain itu, penelitian oleh Sari dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan dan

empati berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai kerangka nilai yang memperkuat dampak pola asuh positif guru terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membangun rasa aman, harga diri, dan konsep diri yang sehat sejak usia dini (Aprilia, 2022).

Hal tersebut, menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pola asuh positif guru, internalisasi nilai Kurikulum Cinta, dan pembentukan konsep diri anak usia dini. Pola asuh positif berperan sebagai bentuk praktik konkret dalam interaksi guru-anak, sementara Kurikulum Cinta memberikan landasan nilai yang memperkuat makna dari setiap tindakan pedagogis guru. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bermakna secara emosional.

Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam memberikan validasi sosial terhadap anak. Respons guru yang empatik dan menghargai menjadi cermin bagi anak dalam menilai dirinya sendiri. Hal ini mempertegas bahwa pembentukan konsep diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi dan nilai kemanusiaan yang hadir dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperluas kajian tentang pola asuh positif dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini juga menegaskan relevansi Kurikulum Cinta sebagai perspektif pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh positif guru diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran anak usia dini melalui sikap empatik, komunikasi yang hangat, penggunaan bahasa yang menghargai, serta pendekatan disiplin yang bersifat membimbing. Penerapan pola asuh positif tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional dan mendukung

perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang berada dalam lingkungan pembelajaran dengan pola asuh positif guru menunjukkan konsep diri yang cenderung positif, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, keberanian mencoba hal baru, kemampuan mengekspresikan diri, serta sikap tidak mudah menyerah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh positif guru tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat anak. Integrasi antara pola asuh positif dan Kurikulum Cinta memperkuat kualitas relasi guru-anak, sehingga guru berperan penting dalam memberikan validasi sosial dan emosional bagi anak. Dengan demikian, pola asuh positif guru yang berlandaskan nilai Kurikulum Cinta terbukti berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan konsep diri anak usia dini serta mendukung terwujudnya pendidikan anak usia dini yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. P. (2024). Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri pada Anak Usia Dasar. *urnal Pendidikan Indonesia*, 5(12).
- Aprilia, T. S. (2022). Pembelajaran berbasis empati dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2145–2156.
- Arifin, Z. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan. *Tadarus*, 9(1).
- Dinata, F. R. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13-18.
- Erika, R. A. (2024). Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 32-44.
- Habibah, N. (2025). Implementasi Pola Asuh Positif dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 610250.
- Hikmawati, L. &. (2025). The Role of Early Childhood Education in Optimizing Social and Cognitive Development. *EDU-KATA*, 11(1), 11-19.

- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A. N. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Sari, D. P. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditinjau dari teori Erikson. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–121.
- Susanti, R. S. (2024). Implementasi parenting positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Wardhani, R. D. (2023). STIMULASI PENGEMBANGAN KONSEP DIRI PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8), 733-742.